



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5877 - 5889

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Angga^{1✉}, Cucu Suryana², Ima Nurwahidah³, Asep Herry Hernawan⁴, Prihantini⁵

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: angga1988@upi.edu¹, cucusuryana08@upi.edu², imanurwahidah@upi.edu³, asepherry@upi.edu⁴, prihantini@upi.edu⁵

Abstrak

Pendidikan dasar di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan kurikulum. Saat ini, Kurikulum 2013 tengah menjadi kurikulum utama yang diterapkan di sekolah-sekolah. Namun, ada beberapa Sekolah Penggerak yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang dibina untuk mengimplementasikan kurikulum khusus, yaitu Kurikulum Merdeka. Tujuan dari penelitian adalah (1) mengetahui perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, (2) membandingkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, serta (3) menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 memiliki konsep yang baik dalam proses pendidikan. Akan tetapi, implementasi di lapangan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sementara, implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Penggerak dilaksanakan di tahun pertama dengan cukup baik, kemudian dikembangkan di banyak sekolah tahun sekarang. Beberapa sekolah masih merancang formula yang tepat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka implementasi Kurikulum Merdeka setelah dianalisis lebih baik dan sesuai dengan kultur pendidikan Indonesia daripada Kurikulum 2013. Namun demikian, beberapa hal haruslah menjadi pertimbangan pemangku kebijakan dan pelaksana pendidikan, sehingga Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan tepat serta menyempurnakan Kurikulum 2013, bukan sekadar program yang dipaksa diterapkan dalam pendidikan di Sekolah Dasar, khususnya di Kabupaten Garut.

Kata Kunci: implementasi kurikulum, kurikulum 2013, kurikulum merdeka, sekolah dasar.

Abstract

Basic education in Indonesia has undergone various curriculum developments. Currently, 2013 Curriculum is main curriculum implemented in schools. However, there are several Driving Schools initiated by Ministry of Education, Culture, Research and Technology which are fostered implement special curriculum, namely Merdeka Curriculum. The aims of this study are (1) to find out differences between 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum, (2) to compare 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum in Elementary Schools, and (3) to analyze difficulties faced implementing 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum in Elementary Schools, Garut. The results of study indicate that 2013 Curriculum has good concept in educational process. However, implementation in field did not run as it should. Meanwhile, implementation of Merdeka Curriculum in several Driving Schools was carried out in the first year quite well, then developed many schools in the year. Some schools are still designing right formula in implementing Merdeka Curriculum. Based this description, Merdeka Curriculum after being analyzed is better and in accordance with the Indonesian education culture than the 2013 Curriculum, programs that are forced to be implemented in education in elementary schools, especially in Garut.

Keywords: curriculum implementation, 2013 curriculum, merdeka curriculum, elementary school.

Copyright (c) 2022 Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, Prihantini

✉Corresponding author :

Email : angga1988@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. Bangsa yang maju dimulai dari pendidikan yang maju. Potensi setiap manusia dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta. Pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan melakukan proses mendidik manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Proses pendidikan ini tidak mudah dalam sekejap terasa hasilnya, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan terasa keberhasilannya manakala manusia yang terdidik dapat melaksanakan perannya di masa depan, demi kemajuan bangsa dan negara dalam bidang apapun yang digelutinya.

Pendidikan memiliki andil besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu bersaing dalam tataran global. Pendidikan dilaksanakan awal mula di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan sekolah, dan terakhir di lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Selanjutnya, sekolah menjadi tempat kedua bagi anak untuk melaksanakan pendidikan. Seorang anak berinteraksi dengan guru dalam pendidikan di sekolah dalam pembelajaran. Pembelajaran terbaik bagi siswa di sekolah akan memberikan dampak luar biasa bagi pengembangan potensi siswa dalam proses pendidikan ini. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pesan kepada siswa namun lebih daripada itu, guru berperan sebagai pendidik yang memberikan pendidikan terbaik dan bermakna bagi siswa.

Begitu pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Melihat hal tersebut, kita dapat fahami bahwa ternyata pendidikan sangat penting. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban bangsa, melestarikan kebudayaan, dan lain-lain. Pemerintah memberikan perhatian serius pada bidang pendidikan karena kemajuan suatu negara dimulai dari bidang pendidikan. Anggaran pendidikan ditingkatkan, membuat kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, menyelesaikan berbagai masalah dari pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Hal ini tentu ditujukan untuk perbaikan kualitas pendidikan agar mampu bersaing dengan negara lain dan hal lain yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Terkait dengan hal di atas, dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Selain untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dalam diri manusia, pendidikan juga penting bagi kehidupan itu sendiri yaitu diantaranya bahwa pendidikan untuk dapat meningkatkan karir dan pekerjaan, dimana dengan pendidikan manusia dapat mendapatkan keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja serta membantu dalam mewujudkan perkembangan karir. Keahlian merupakan pengetahuan yang mendalam mengenai suatu bidang tertentu yang dapat membuka peluang karir bagus untuk masa depan. Sehingga dengan adanya pendidikan yang layak dan baik, maka dapat membantu kita sebagai manusia untuk mewujudkan impian. Tidak hanya sebatas untuk pengembangan potensi dan meningkatkan karir dalam mendapatkan

pekerjaan bahwa pendidikan sangat penting untuk menjadikan manusia agar lebih baik karena membuat kita beradab. Pada umumnya, pendidikan adalah dasar dari budaya dan peradaban.

Pendidikan membuat kita sebagai manusia untuk berpikir, menganalisa, serta memutuskan. Menumbuhkan karakter pada diri sendiri juga merupakan tujuan dengan adanya pendidikan, sehingga menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih baik. Sebuah efek langsung dari pendidikan adalah dengan adanya mendapatkan pengetahuan yang luas. Pendidikan memberikan pelajaran yang begitu penting bagi manusia mengenai dunia sekitar, mengembangkan perspektif dalam memandang kehidupan. Pendidikan yang sebenarnya diperoleh dari pelajaran yang diajarkan oleh kehidupan kita. Maka dari itu, banyak pemerintah yang menganjurkan pendidikan yang baik dimulai sejak dini, agar ketika kelak dewasa mempunyai SDM yang baik. Dengan adanya pendidikan, dapat menghapuskan keyakinan yang salah di dalam pikiran kita. Selain itu juga dapat membantu dalam menciptakan suatu gambaran yang jelas mengenai hal di sekitar kita, juga dapat menghapus semua kebingungan. Orang dengan pendidikan yang tinggi, biasanya akan lebih bijak dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini dikarenakan mereka sudah mempelajari mengenai ilmu pendidikan dalam kehidupan.

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Insani, 2019). Sederhananya, kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Dikatakan demikian, karena kurikulum menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Sudah barang tentu, tidak ada proses pembelajaran tanpa kurikulum. Mau ke mana arah pendidikan di Indonesia jika kurikulum tidak ada. Wahyuni (2015), kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebelah mata yang hanya bentuk dokumen semata melainkan sebagai alat dan acuan tempat para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan terbaik demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Bagaimana mungkin pendidikan dapat terlaksana dengan baik, jika para pelaksana pendidikan tidak faham mengenai kurikulum itu sendiri.

Lisminia (2019), kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup bangsa dalam pendidikan. Tujuan kehidupan bangsa tersebut dalam pendidikannya ditentukan oleh kurikulum yang dipakai. Dalam pandangan ini, kurikulum menjadi dasar atau pandangan hidup. Dasar atau pandangan hidup tentu menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai di masa depan karena sejatinya pendidikan itu tidak akan terasa hasilnya secara instan melainkan dalam waktu berpuluh tahun ke depan baru akan terlihat hasilnya. Jika kurikulum dijadikan pondasi kuat dalam pelaksanaan pendidikan, maka sudah tentu pegangan para pelaksana pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan tinggi akan terarah dalam melaksanakan pendidikannya. Apapun yang dicta-citakan oleh pendidikan kita akan tercapai di kemudian hari.

Begitu pentingnya kurikulum dalam bidang pendidikan karena menjadi alat, rujukan, dasar atau pandangan hidup seperti yang telah dijelaskan di atas. Nasution (2006), kurikulum senantiasa diperbaharui namun tentu penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan. Mau tidak mau, suka tidak suka kurikulum harus terus disempurnakan. Baik dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Terkait dengan hal tersebut, maka wajar dengan adanya pemerintahan baru terkadang ada juga penyempurnaan kurikulum karena memang menyesuaikan dengan tuntutan masa kini di mana integrasi teknologi terhadap pendidikan itu begitu terasa apalagi sejak dunia dilanda pandemi Covid-19. Pendidikan harus terus mengakrabkan diri dengan tuntutan teknologi masa kini agar tidak tertinggal. Di kalangan masyarakat kita, sering terdengar “ganti menteri ganti kurikulum” karena mungkin mereka menganggap setiap ganti pemerintahan maka akan ganti kurikulum bagaikan sudah tradisi yang terus menerus dilestarikan. Namun, jika ditelisik lebih jauh perubahan atau penyempurnaan kurikulum

merupakan cara pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman di abad 21, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat tanpa bisa dikendalikan. Karena itu, tidak ada pilihan lain untuk mengimbangi hal tersebut yaitu dengan menyempurnakan alat yang akan terus dipakai yakni kurikulum.

Selanjutnya dengan melihat faktor di atas, perubahan kurikulum pun didasarkan pada faktor lain. Alhamuddin (2019), perubahan kurikulum sejak zaman kemerdekaan sampai pada tahun 2013 didasarkan pada perubahan dunia yang begitu cepat di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Jadi jelaslah bahwa perubahan kurikulum memang sangat dibutuhkan dan merupakan suatu keharusan bergantung pada perkembangan dunia secara global. Tentu, perubahan kurikulum tidak serta karena sebab ganti menteri ganti kurikulum, hanya terkesan demikian padahal tidak seperti itu dalam nyatanya hanya sekadar opini yang berkembang di masyarakat.

Saat ini, Kurikulum 2013 akan diubah lagi atau disempurnakan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Saleh (2020) bahwa Merdeka Belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa Sekolah Penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing.

Kurikulum Merdeka lahir dan digagas oleh pemerintahan baru dengan Mendikbudristek sekarang. Sudah barang tentu, opini masyarakat akan kembali menyeruak pada pemikiran bahwa ganti menteri akan ganti kurikulum. Namun, bukan itu esensi sebenarnya dari perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan implementasi Kurikulum 2013. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Wahyuni, dkk. (2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari Maladerita, dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 terlalu rumit dalam hal penerapan. Selanjutnya dikuatkan oleh penelitian dari Krissandi dan Rusmawan (2019) bahwa penerapan Kurikulum 2013 terkendala dari pemerintah, instansi sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta siswa sendiri. Karena hal tersebut, maka pemerintah membuat terobosan dengan adanya Kurikulum Merdeka. Seperti hasil penelitian dari Nyoman, dkk. (2020) bahwa pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran nyata tentang kondisi penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut, sehingga Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan Kurikulum 2013. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, (2) membandingkan hasil studi lapangan mengenai Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut, serta (3) menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para kepala sekolah dan guru di Sekolah Penggerak dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*), yaitu penelitian tentang individu, kelompok, satu organisasi dalam waktu tertentu (Arifin, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar dan Sekolah Penggerak pelaksana Kurikulum Merdeka di Kabupaten Garut. Penelitian ini berlangsung pada bulan Februari 2022. Subyek Penelitian adalah Sekolah Penggerak yang berjumlah 30 sekolah dan 30 Sekolah Dasar pengimplementasi Kurikulum 2013. Penelitian ini akan

menganalisis perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak. Selain itu, penelitian ini akan melakukan perbandingan hasil studi lapangan pada Sekolah Penggerak dan Sekolah Dasar yang menerapkan Kurikulum 2013, serta mendeskripsikan berbagai kesulitan yang dialami Sekolah Penggerak dan sekolah lainnya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.

Data primer dalam penelitian ini, yaitu Sekolah Penggerak pelaksana Kurikulum Merdeka dan sekolah dasar lainnya sebagai pelaksana Kurikulum 2013. Data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah dari jurnal dan buku bacaan. Teknik pengumpulan data melalui metode *purposive sampling*. Dalam penelitian kualitatif, teknik *purposive sampling* adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tertentu. Tidak ada batasan jumlah responden untuk membuat sampel *purposive*, asalkan informasi yang diinginkan dapat diperoleh dan dihasilkan (Bernard, 2002).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Validasi data pada penelitian yaitu triangulasi sumber. Melalui penggunaan triangulasi sumber ini, peneliti dalam pengumpulan data wajib menerapkan berbagai sumber data yang berbeda. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992), ada tiga hal utama dalam analisis data model interaktif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Prosedur penelitian ini yaitu diawali dengan tahap pendahuluan, di mana melakukan survei terhadap Sekolah Penggerak untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka dan sekolah lainnya sebagai pelaksana Kurikulum 2013. Pada tahap pendahuluan juga dilakukan penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan yakni pengumpulan data sebanyak mungkin. Tahap ketiga, yaitu tahap penyelesaian. Pada tahap ini peneliti menganalisis data berdasarkan hasil temuan peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kabupaten Garut

a. Penyusunan Dokumen dan Penerapan Kurikulum 2013

Dokumen Kurikulum 2013 saat ini, biasanya disusun dengan bantuan Pengawas Sekolah. Hal ini dilakukan saat sekolah akan melaksanakan Akreditasi semata. Kemudian, Kurikulum 2013 ini diterapkan di berbagai kelas, namun banyak sekali hambatan dan tantangan dalam implementasinya, sehingga pelaksanaan di lapangan tidak berjalan lancar. Hal ini didukung oleh pendapat Budiwati, dkk. (2013) bahwa tantangan keterlaksanaan Kurikulum 2013 disebabkan oleh para pendidik belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum ini.

b. Penerapan Kurikulum 2013 di Kelas

Pada umumnya, Kurikulum 2013 ini telah diterapkan di semua kelas. Namun, ada sekolah yang baru menerapkan Kurikulum 2013, di kelas 1 dan 4, serta kelas 2 dan 5. Sementara, kelas 3 dan 6 baru diterapkan tahun ini. Selain itu, pembinaan yang tidak merata dalam penerapan Kurikulum 2013 ini menyebabkan guru-guru belum menguasai esensi dan proses penerapan Kurikulum 2013 di kelas/sekolahnya, terutama untuk kelas 3 dan 6. Karena pengimbasan atau pembinaan terhenti sebelum semua kelas memahami penerapan Kurikulum 2013. Menurut Rouf (2015) bahwa penerapan Kurikulum 2013 untuk tahap 1 di Sekolah Dasar dimulai dari kelas 1 dan 4, tahap 2 yaitu kelas 2 dan 5, lalu tahap 3 yaitu kelas 3 dan 6.

c. Fasilitas Buku Sumber/Bahan Ajar Kurikulum 2013

Buku sumber seperti buku tema untuk guru dan siswa kurang memadai. Buku sumber terlambat datang, ketika datang maka bukan revisi terbaru namun revisi lama, terutama untuk buku tema kelas 3 dan 6. Selain itu, sekolah di desa atau sekolah yang menerima dana BOS minim, maka hanya mampu memesan buku sedikit, akibatnya buku tidak dapat dipinjam atau digunakan oleh siswa di rumah. Di samping itu, bahan/materi ajar dalam buku sumber tidak mendalam hanya sekilas membahas materi. Hal demikian,

membuat guru untuk beralih menuju buku-buku yang ada dalam kurikulum sebelumnya (KTSP) sebagai upaya pendalaman dan perluasan materi. Fasilitas seperti sarana dan prasarana, serta sumber belajar pendukung perlu dipersiapkan agar Kurikulum 2013 ini dapat terlaksana (Krissandi dan Rusmawan, 2013).

d. Tantangan Penerapan Kurikulum 2013

Karena pengimbasan dan pembinaan mengenai Kurikulum 2013 ini tidak maksimal bahkan tidak efektif, maka banyak guru yang gagal faham atau tidak memahami bagaimana mereka melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum ini. Akhirnya, banyak guru yang melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bersama siswanya, tanpa melihat atau mencerminkan amanat dan landasan filosofis Kurikulum 2013 ini. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kehendak sendiri, bahkan masih ada yang menerapkan seperti Kurikulum KTSP, yaitu secara parsial. Karena Kurikulum 2013 yang integratif, dirasa sangat sulit diterapkan oleh guru di kelasnya masing-masing. Budiwati, dkk. (2013) berpendapat bahwa tantangan keterlaksanaan Kurikulum 2013 disebabkan oleh para pendidik belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Selain itu, pendidik belum mendapatkan pelatihan yang mencukupi untuk menerapkan kurikulum ini di kelasnya.

e. Dampak Penerapan Kurikulum 2013 Bagi Guru dan Siswa

Pelaksanaan Kurikulum 2013 memiliki dampak bagi guru, yaitu guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun, bagi kelas tinggi akan kebingungan karena materi yang diajarkan perlu diperluas dan diperdalam kembali. Sehingga guru harus mencari ke sumber belajar lainnya, seperti penelusuran internet. Bahkan memakai kembali buku kurikulum lama (KTSP).

Dampak bagi siswa dengan penerapan Kurikulum 2013 ini, yaitu siswa lebih ramai dan senang dalam belajar, karena mereka sering diberikan tugas atau proyek luar kelas. Selain itu, media yang beragam untuk mendukung pembelajaran dapat menarik minat siswa, meskipun gurunya merasa kewalahan, terutama untuk kelas awal, yaitu kelas 1-3. Sementara, bagi siswa kelas tinggi penerapan Kurikulum 2013 ini membuat kebingungan, karena siswa harus mencari sumber lain, siswa belum terbiasa mandiri dan masih bergantung pada materi yang sudah ada di buku. Siswa lebih senang belajar dengan menggunakan buku KTSP daripada buku tema. Selain itu, banyaknya aktivitas pembelajaran di kelas tinggi membuat siswa bosan dan malas dalam belajar.

Dampak positif Kurikulum 2013 adalah siswa memiliki nalar kritis dalam setiap pelajaran dan guru pun dituntut untuk kreatif. Sementara, dampak negatifnya yaitu adanya penurunan yang diakibatkan pergantian kurikulum (Wiyogo, 2020).

f. Administrasi Pembelajaran Kurikulum 2013

Sebagian besar guru belum memahami bagaimana penerapan Kurikulum 2013 ini. Penyusunan perencanaan pembelajaran masih berupa hasil *download* namun telah sedikit direvisi. Bahkan ada beberapa sekolah yang pesan atau membeli secara langsung kepada penjual/jasa membuat RPP. Dalam penerapan pembelajaran, masih banyak yang menggunakan klasikal sehingga pendekatan saintifik belum berjalan atau nampak. Selain itu, penilaian yang rumit membuat guru kewalahan dan tidak mampu menuangkannya, bahkan tidak memahaminya. Dengan banyaknya format dari administrasi Kurikulum 2013 ini membuat guru kewalahan, sehingga hanya mengandalkan tenaga sisa dalam melaksanakan KBM di kelas. Pendidik merasakan kesulitan dalam membuat RPP terutama dalam hal penilaian yang dirasa rumit (Hamonangan dan Sudarma, 2017).

g. Perbedaan Kurikulum 2013

Istilah Kompetensi dalam Kurikulum 2013 menjadi KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Dengan demikian, maka penilaiannya lebih menyeluruh karena diukur semua kompetensi, mulai dari kompetensi sikap sosial, spiritual, keterampilan dan kognitif. Materi yang disajikan dalam K-13 yang dilihat pada buku tema siswa dan guru sangat sedikit sehingga guru dan siswa harus memperdalam materi itu dari berbagai sumber.

Penilaian pada K-13 membuat guru kesulitan, karena banyak sekali rubrik penilaian yang harus dibuat dan lembar penilaian yang harus terisi. Sementara, fasilitas dan sumber daya ke hal tersebut masih terbatas. Namun, Kurikulum 2013 ini memiliki keunikan karena mengonstruksikan dua dimensi yaitu pendidikan karakter dan kompetensi peserta didik (Sulaeman, 2013).

h. Kepraktisan Penerapan Kurikulum 2013

Sebagian besar guru menyatakan bahwa Kurikulum 2013 lebih sulit daripada menerapkan kurikulum lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya diklat dan pembinaan mengenai Kurikulum 2013 ini. Guru-guru belum semua mendapat pengimbasan, namun kurikulum ini harus sudah dijalankan di semua kelas. Selain itu, Kurikulum 2013 ini tidak melihat kondisi sekolah di desa atau kota dengan kesiapan pelaksanaannya masing-masing, terutama berkenaan dengan kesiapan sumber daya manusia, fasilitas belajar, dan sumber bahan ajar. Hal terpenting adalah pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum 2013 ini. Meskipun banyak ditemukan kesulitan dalam penerapannya, maka Kurikulum 2013 memiliki kepraktisan karena materi disajikan secara tematik terpadu. Keunggulan dari tematik terpadu yaitu keterpaduan berbagai kompetensi dalam mata pelajaran dalam satu tema (Rhosalia, 2017).

i. Sistem Kontrol Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah

Pengawasan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di masing-masing sekolah sangat kurang. Pengawas dan Kepala Sekolah belum melaksanakan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013. Pengawas lebih terkesan kepada melakukan sidak dan menyalahkan guru, bukan melakukan pembinaan kompetensi guru. Pengawasan dalam penerapan Kurikulum 2013 ini dilaksanakan oleh Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah. Kegiatan pengawasan dilakukan untuk mengukur keefektifan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik bersama peserta didik (Ardiawan, 2020).

j. Kondisi Ideal Pelaksanaan Kurikulum 2013

Pelaksanaan Kurikulum 2013 ini ke depannya disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing. Sebelum kurikulum ini diterapkan di semua sekolah/kelas harus diidentifikasi juga kesiapannya. Pengambil kebijakan harus memperhatikan bagaimana kesiapan tiap sekolah. Karena tidak semua sekolah kondisinya sama, antara sekolah di desa atau kota, dan sekolah negeri dengan swasta. Kemudian, pengambil kebijakan juga harus berusaha memfasilitasi terutama terkait dengan sarana dan prasarana pembelajaran, bahan ajar, dan dana penyelenggaraan pembelajaran.

Selanjutnya, perlu adanya diklat yang menyeluruh kepada semua guru, dapat dilakukan secara berjangka. Karena tidak semua guru yang telah didiklat dapat melaksanakan pengimbasan dengan baik. Maka di awal, seharusnya dinas pendidikan memberikan tugas kepada guru yang mampu melakukan pengimbasan secara menyeluruh nantinya. Para pendidik memiliki harapan tinggi bahwa pengimplementasian Kurikulum 2013 ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Astiningtyas, 2018).

2. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Garut

a. Penyusunan Dokumen dan Penerapan Kurikulum Merdeka

Setelah terpilih menjadi Sekolah Penggerak di Tahun 2021, maka sekolah menerapkan Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak, yaitu kurikulum paradigma baru atau kurikulum sekolah penggerak, kurikulum prototipe, dan sekarang berganti lagi istilahnya menjadi Kurikulum Merdeka.

Pada bulan Juli, sekolah sudah menyusun operasional satuan pendidikan atau Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, karena kita baru dalam menyusun kurikulum. Langkah penyusunannya yaitu menyusun dengan semua guru dipandu pendamping juga kelompok belajar sesama Sekolah Penggerak. Akhirnya, selesai disusun sudah diterapkan meskipun masih tertatih-tatih dan belum optimal tetapi bisa dilaksanakan karena seiring berjalannya waktu, pemahaman guru pun terus bertambah.

Kepala Sekolah merasakan semakin hari semakin ada progres yang baik dalam penerapannya meskipun tidak 100% seperti harapan kita. Dari pencapaiannya, diperkirakan baru 55% ketercapaiannya, dan untuk tahun ke-2 mencapai 70%, sedangkan tahun ke-3 bisa mencapai 100%.

Pada awalnya, ada diklat Sekolah Penggerak sebelum penyusunan Kurikulum Merdeka di sekolah, adapun cara penyusunannya yaitu: (1) Diberikan panduan; (2) Pembimbingan oleh Pelatih Ahli; (3) Diskusi dengan sesama sekolah yang termasuk Sekolah Penggerak; (4) Diberikan contoh-contoh oleh Pelatih Ahli; (5) Membuat sendiri sesuai dengan kondisi sekolah; serta (6) Semua tahapan ini selesai di bulan oktober 2021 meskipun masih memerlukan penyempurnaan. Dalam penyusunan dokumen Kurikulum Merdeka, kita berpedoman kepada pusat seperti perumusan capaian pembelajaran, peta kurikulum, penilaian, dan sebagainya (Supriyadi, 2021).

b. Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas

Sekolah Penggerak dikontrak selama 3 tahun untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka. Adapun pelaksanaannya tahun pertama yaitu kelas 1 dan 4, tahun kedua yaitu kelas 2 dan 5, dan tahun ketiga yaitu kelas 3 dan 6. Jika diperbolehkan maka tahun 2022, sekolah ingin menerapkan Kurikulum Merdeka untuk semua jenjang kelas.

Menurut Kepala Sekolah, pemerintah memberikan penawaran dalam penggunaan Kurikulum Merdeka tahun 2022 kepada sekolah di seluruh Indonesia, yaitu: (1) Kurikulum 2013 secara utuh; (2) Kurikulum Darurat; 3) Kurikulum 2013 yang disederhanakan; dan 4) Kurikulum Merdeka dengan beberapa pilihan, seperti Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.

Kepala Sekolah melihat jika semua sekolah memahami esensi Kurikulum Merdeka, maka saya yakin semua sekolah ingin menerapkan Kurikulum Merdeka. Mengapa demikian? Kurikulum Merdeka itu dalam pelaksanaannya sangat memudahkan dan tidak dibatasi aturan kaku. Hal tersebut berbeda sekali dengan Kurikulum 2013.

Sisi baik dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yaitu guru bisa kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, selain itu ada *project* kelas yang harus dikerjakan oleh siswa sehingga membuat siswa tertantang untuk belajar. Penerapan Kurikulum Merdeka di kelas 4 dan kelas 1, dalam penerapan Kurikulum Merdeka, Ada pengalaman suka dan dukanya, terus terang banyak dukanya karena situasi pandemi ini. Jika pandemi sudah berakhir bisa teratasi. Idealnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah dengan cara belajar tatap muka. Sekarang situasi pandemi, bagaimana caranya anak bisa aktif, senang di sekolah? Tetapi karena Kurikulum Merdeka harus diterapkan maka sekolah terpaksa memaksimalkan di situasi pandemi. Kurikulum Merdeka sangat baik karena dengan penerapan kurikulum ini, peserta didik senang bahkan tidak mau meninggalkan sekolah. Namun yang jadi masalahnya adalah pembelajaran masih daring.

Materi pembelajaran kepada anak diberikan dengan kebebasan, bebas untuk disampaikan dari a sampai bisa diacak tergantung dari mana dulu yang harus kita kuasai dan kita kuasai oleh siswa. Misal pada pelajaran matematika, hasil analisis diagnostik anak belum bisa konsep pembagian, maka guru bisa mengajarkan materi lain terlebih dahulu misalnya tentang sudut. Istilah RPP sekarang diganti dengan Modul Ajar. Modul ajar yang digunakan bisa sesuai dengan yang dari pemerintah atau berkreasi sendiri atau modifikasi dari yang dikeluarkan pemerintah. Sementara, di sekolah memanfaatkan modul ajar yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. Capaian Pembelajaran, Tujuan, Alur Tujuan Pembelajaran kita masukan ke modul ajar. Satu Modul ajar bisa digunakan dalam satu semester dan cukup satu kali membuatnya. Kurikulum Merdeka konsep awalnya diterapkan di kelas 1 dan 4 pada tahun pertama, dengan asesmen diberlakukan saat siswa berada di kelas IV (Marisa, 2021).

c. Fasilitas Buku Sumber/Bahan Ajar Kurikulum Merdeka

Sumber belajar disediakan dari pemerintah, dalam modul ajar sudah disediakan dengan *link-link* yang terhubung ke *google* atau *youtube* jadi materi semakin lengkap, tinggal guru memakai infokus untuk

mengajarkannya. Sumber belajar dalam Kurikulum Merdeka dipersiapkan oleh guru melalui buku bacaan perpustakaan dan penelusuran internet (Afista, Priyono, dan Huda, 2020).

d. Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka

Hambatan yang dirasakan guru saat penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) Masa pandemi memberikan pembelajaran tidak maksimal; (2) Fasilitas pembelajaran masih kurang, sebagai contoh 50% siswa yang memiliki gawai untuk belajar daring; dan (3) Buku paket (sumber belajar) untuk belum lengkap, baru buku panduan untuk guru yang lengkap. Selain itu, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah melatih *soft skills* pada diri siswa melalui berbagai aktivitas sekolah dan pembelajaran (Indarta et al., 2022).

e. Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Bagi Guru dan Siswa

Dampak yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) Guru dituntut untuk kreatif inovatif dalam metode, media, dan teknik pembelajaran; serta (2) Pola pikir guru berubah dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan bagi siswa, yaitu: (1) Siswa belajar dengan menyenangkan; (2) Siswa lebih bergairah jika tatap muka; serta (3) Ada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Contoh Proyek Pengelolaan sampah; Proyek langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dibiasakan seefektif mungkin untuk memanfaatkan sampah, dan ini cocok untuk pendidikan karakter. Dampak yang dirasakan dengan adanya Merdeka Belajar pada kurikulum ini adalah membawa kegembiraan pada diri siswa di tengah situasi pandemi saat sekarang (Indarta et al., 2022).

f. Administrasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Harapan ke depan semua guru bisa memahami Kurikulum Merdeka. Sejauh ini, kelas 1 dan 4 itu yang lebih faham, karena setiap *workshop* diskusi dilibatkan agar semua guru mengerti tentang Kurikulum Merdeka. Jadi, ketika guru kelas 2, 3, 5, 6 ditanya dapat memberikan penjelasan Kurikulum Merdeka. Jadi, pengimbasan secara tidak langsung dapat terlaksana sebelum penerapan Kurikulum Merdeka di kelas tersebut. Kemudian dalam kegiatan proyek siswa dilibatkan, berusaha saling membantu karena proyek itu biasanya lintas materi dalam berbagai mata pelajaran.

Dalam penilaian Kurikulum Merdeka, format penilaian belum ada, hanya dapat info dari pelatihan-pelatihan kemudian sekarang ini format penilaian proyek saja. Penilaian Kurikulum Merdeka diantaranya: (1) Penilaian untuk pembelajaran yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif; 2) Untuk saat ini penilaian mengacu kepada proses pembelajaran yaitu penilaian formatif; 3) Bentuk Penilaiannya sama seperti Kurikulum 2013 dengan skala 1 sampai 100 mengisi rubrik berkenaan dengan penilaian sikap A, B, C, D atau skor 1, 2, 3, 4 dengan tingkatan indikator yang berbeda. Contoh penilaian modul proyek: belum berkembang, sudah mulai berkembang, sudah berkembang, dan sudah menguasai.

Penilaian untuk mata pelajaran, ada yang dipangkas, contoh dua mata pelajaran disatukan antara IPA dan IPS menjadi IPAS atau SBdP hanya terfokus pada satu keterampilan untuk dikembangkan di sekolah, misalnya seni rupa, seni lukis, atau seni tari. Mulok wajib hanya bahasa Sunda dan mulok pilihan bahasa Inggris.

Pengembangannya yaitu sebelum melakukan penilaian, tentu yang harus dikembangkan terlebih dahulu adalah hal-hal di bawah ini: (1) Contoh Capaian Pembelajaran/dianggap KKM; (2) Alur tujuan pembelajaran: a) Dimensi; b) Indikator; c) Tujuan Pembelajaran; dan d) Modul ajar.

Contoh Penilaian untuk kelas 1 yaitu pengecekan modul ajar, apa yang dikembangkan kemudian lakukan penilaian. Misalnya siswa di kelas 1 itu berada di fase A, siswa mempelajari sebuah materi. Untuk mengetahui siswa mencapai fase A atau B dilakukan penilaian dengan menggunakan rubrik nanti tercapai atau tidaknya bisa kelihatan. Jika siswa dalam penilaian sikap telah mencapai skor 3 artinya siswa sudah berkembang berarti sudah tercapai sebuah materi tersebut. Jika belum tercapai maka di kelas 2 akan menyelesaikan fase A dengan bantuan guru kelas 1 yang berada di fase A saling berkolaborasi.

Bentuk rapor Kurikulum Merdeka seperti Kurikulum 2013, tetapi lebih sederhana. Siswa dianggap sudah berhasil jika telah mencapai beberapa indikator pembelajaran dalam beberapa dimensi. Di mana berbagai indikator itu hasil pengembangan dari capaian pembelajaran. Capaian Pembelajaran kemudian diturunkan ke Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) kemudian diturunkan lagi ke beberapa dimensi, dan terakhir dari beberapa dimensi diturunkan menjadi berbagai indikator. Beberapa indikator itu mungkin tidak semua tercapai dalam satu waktu, bisa saja tercapai di fase berikutnya. Jika siswa belajar berkelanjutan. Perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka ini berbeda karena lebih sederhana dan dibuat satu halaman (Ruhaliyah et al., 2020).

g. Perbedaan Kurikulum Merdeka

Kekhasan Kurikulum Merdeka, yaitu 1) Jam belajar pertahun 144 jam; 2) Adanya Capaian Pembelajaran; 3) Adanya Alur Tujuan Pembelajaran; 4) Modul Ajar; 5) Guru merancang pembelajaran perminggu dengan 20% *project* dari intrakurikuler contoh perminggu mata pelajaran PKn 4 jam, maka 3 jam intrakurikuler dan 1 jam kokurikuler; 6) Bisa sistem *block*. Contoh: Mata Pelajaran jumlah jamnya 144 jam per tahun. Maka Pengaturan jam dikembalikan kepada guru untuk berkreasi. Semester ini bisa ada PKn, semester berikutnya tidak ada tidak menjadi masalah yang penting tercapai setiap jumlah jam pelajaran total pertahun; 7) Mata pelajaran IPA dan IPS disatukan menjadi IPAS; 8) Berbasis proyek tetapi tidak mengurangi intrakurikuler; 9) Mata Pelajaran SBdP hanya bisa diajarkan satu bidang saja, misalnya seni rupa, seni tari, atau seni suara; 10) Pembelajaran harus berdiferensiasi; 11) Setiap kelas dibagi beberapa Fase, Kelas 1 Fase A, Kelas 2 Fase A, Kelas 3 Fase B, Kelas 4 Fase B, Kelas 5 Fase C, dan Kelas 6 Fase C. Jika siswa tidak mampu mencapai capaian pembelajaran di kelas 1, maka siswa dapat menyelesaikan capaian pembelajaran di fase berikutnya. Kurikulum Merdeka ini secara holistik mengukur kompetensi peserta didik (Nurchahyo, 2020).

h. Kepraktisan Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka ada kelebihan dan kelemahannya. Kita sebagai guru tentu harus memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman pada anak. Karena itu, pemerintah pasti telah memikirkan penggantian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka karena menyesuaikan dengan tantangan jaman. Jika guru sudah memahami esensi Kurikulum Merdeka, maka lebih mudah digunakan dikarenakan Kurikulum Merdeka merupakan modifikasi Kurikulum 2013 dengan berbagai penyempurnaan sehingga dapat meminimalisir berbagai kekurangan pada Kurikulum 2013. Melalui Kurikulum Merdeka, pemerintah mengajak guru untuk menciptakan berbagai kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sehingga mampu melaksanakan konsep Merdeka Belajar untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka ini memberikan keleluasaan satuan pendidikan dalam menentukan kurikulum sesuai dengan kondisi sekolahnya masing-masing (Sapitri, 2022).

i. Sistem Kontrol Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Hal-hal yang dilakukan dalam pembimbingan Kurikulum Merdeka, yaitu: 1) Setiap bulan lokakarya Kepala Sekolah dan Pengawas bina oleh Pelatih Ahli di kabupaten dengan membahas apa program yang akan dilaksanakan, berbagi praktik baik di antara Kepala Sekolah, merencanakan aksi nyata, dan berbagai kegiatan diskusi; 2) Penguatan guru-guru komite pembelajaran, diantaranya Kepala Sekolah, Guru kelas 1, Guru Kelas 4, dan Guru Mata pelajaran; 3) Pendampingan oleh Pelatih Ahli melalui daring; 4) Melaksanakan kegiatan *coaching* Kepala Sekolah setiap bulan; 5) Mengisi Survei untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, Survei dilakukan oleh Kemdikbudristek. Pengawas melakukan kegiatan pengawasan dan pendampingan dalam implementasi Kurikulum Merdeka saat ini (Syafi'i, 2021).

j. Kondisi Ideal Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Sekolah mengharapkan selama 3 tahun kontrak Sekolah Penggerak, dapat menerapkan Kurikulum Merdeka 100% tanpa hambatan. Guru bisa lebih kreatif dan berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang bermakna dan menyenangkan. Dengan kata lain, guru senang murid senang pembelajaran efektif menyenangkan. Siswa mampu mencapai Profil Pelajar Pancasila melalui

pembiasaan dan pembimbingan. Sekolah terbebas dari perundungan. Fasilitas lebih ditingkatkan dari pemerintah yang mendukung proses pembelajaran bagi siswa. Kualitas pendidikan, kualitas pendidik, dan kualitas peserta didik dapat meningkat menjadi lebih baik setiap tahun. Selain itu, ada progres yang baik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Harapan dari adanya Kurikulum Merdeka ini adalah melahirkan masyarakat Indonesia yang unggul, berkarakter, dan kompetitif (Suryaman, 2020).

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, maka kita dapat melihat bahwa gambaran umum dari penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kabupaten Garut, belum dilakukan secara optimal. Banyak terdapat berbagai kekurangan dari segi administrasi proses pembelajaran, seperti penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni, dkk. (2019) bahwa guru mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari Maladerita, dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 terlalu rumit dalam hal penerapan.

Selain kedua alasan di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 masih terkendala dari pelaksana pendidikan di sekolah, diantaranya guru, siswa, dan orang tua. Bahkan, pemerintah selaku pemangku kebijakan merasakan banyak kendala dalam proses implementasi Kurikulum 2013 ini. Seperti hasil kajian dari Krissandi dan Rusmawan (2019) bahwa penerapan Kurikulum 2013 terkendala dari unsur pemerintah, instansi atau sekolah, guru, orang tua, dan siswa sendiri.

Adapun implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Penggerak jenjang Sekolah Dasar Kabupaten Garut, secara umum memberikan gambaran yang lebih baik, meskipun dalam implementasinya masih ada kekurangan, karena baru tahun pertama proses implementasinya. Dengan demikian, perlu adanya beberapa perbaikan dan pengembangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Nyoman, dkk. (2020) bahwa pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kabupaten Garut belum terlaksana secara optimal, seperti tercermin dari kondisi guru yang belum memahami proses penyusunan RPP, pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran, serta guru-guru belum mendapatkan pengimbasan dan pembinaan atau diklat secara menyeluruh. Selain itu, siswa juga mengalami kebingungan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), serta banyak sekolah yang belum memadai dalam hal fasilitas, sumber daya manusia, dan sumber belajar atau alat belajar untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini. Sementara, pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah terlaksana dengan cukup baik di tahun pertama, namun setiap Sekolah Penggerak memiliki tugas bagaimana mengembangkan dalam menyusun dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini agar dapat diaplikasikan di semua kelasnya, di tahun sekarang. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dan perbandingan kedua kurikulum di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal daripada Kurikulum 2013 meskipun baru satu tahun pelaksanaannya. Kurikulum 2013 masih menyisakan berbagai permasalahan sehingga disempurnakan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang tentunya masih perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan agar dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang belum berhasil diatasi oleh Kurikulum 2013.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan artikel ini banyak menemukan hambatan dan kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak akan bisa penulis lalui tanpa bimbingan dan dorongan dari

berbagai pihak. Terutama, bimbingan dari dosen dalam matakuliah Telaah Kebijakan dan Kurikulum di Sekolah Dasar, serta teman-teman seperjuangan program S2 PGSD UPI Kampus Cibiru yang telah memberikan dorongan kepada penulis. Karena itu, penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal baik semuanya mendapatkan balasan pahala. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Yeyen, Ali Priyono, and Saihul Atho Alaul Huda. 2020. "Analisis Kesiapan Guru Pai Dalam Menyongsong Kebijakan (Studi Kasus Di Mtsn 9 Madiun)." *Journal of Education and Management Studies* 3(6):53–60.
- Ardiawan, I. Ketut Ngurah. 2020. "Studi Peningkatan Kesiapan Guru Paud Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (Meta-Analisis)." *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):33–39.
- Astiningtyas, Anna. 2018. "Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(1):60. doi: 10.33578/jpfkip.v7i1.5340.
- Budiwati, Neti, Dkk. 2013. "Tantangan Profesionalisme Dan Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013." *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 92–100. doi: 10.1190/segam2013-0137.1.
- Hamonangan, Alexander Simamora, and I. Komang Sudarma. 2017. "Analisis Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar." *Journal of Education Technology* 1(2):149. doi: 10.23887/jet.v1i2.11777.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. 2022. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2):3011–24.
- Krissandi dan Rusmawan. 2013. "Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013." *Cakrawala Pendidikan* 457–67.
- Maladerita, Wiwik, Vini Wella Septiana, Nurhizrah Gistituati, and Alwen Betri. 2021. "Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6):4771–76. doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1507.
- Marisa, Mira. 2021. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)* 5(1):72. doi: 10.36526/js.v3i2.e-ISSN.
- Nurcahyo, L. 2020. "Pendekatan Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Seni Rupa Di Era Industri 4.0." *Seminar Nasional Seni Dan Desain ...* 143–50.
- Nyoman, I., Laba Jayanta, Gusti Ngurah, and Sastra Agustika. 2020. "Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar." *Seminar Nasional Riset Inovatif* 7:403–7.
- Rhosalia, Lulu Anggi. 2017. "Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016." *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)* 1(1):59. doi: 10.30587/jtiee.v1i1.112.
- Rouf, Abdul, Dkk. 2015. "Peranan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang." *Sumbula* 3:103–11.
- Ruhaliah, Yayat Sudaryat, Retty Isnendes, and Dian Hendrayana. 2020. "Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran 'Merdeka Belajar' Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi." *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):42–55.

- 5889 *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar – Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, Prihantini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Saleh, Meylan. 2020. “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* 1:51–56.
- Sapitri, Leni. 2022. “Studi Literatur Terhadap Kurikulum Yang Berlaku Di Indonesia Saat Pandemi COVID-19.” *Inovasi Kurikulum* 160.
- Sulaeman, A. 2013. “Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer.” *Islamadina* (November 2012):1–3.
- Supriyadi, Agus. 2021. “Pelatihan Strategi Menulis Proposal Hibah Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.” *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 1(1):25–28. doi: 10.37640/japd.v1i1.937.
- Suryaman, Maman. 2020. “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1(1):13–28.
- Syafi’i, Fahrian Firdaus. 2021. “Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (November):46–47.
- Tabrani, ZA. 2014. “Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pedagogik Kritis.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13(2):250–70.
- Wahyuni, dkk. 2019. “JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan).” *Jurnal Manajemen Dan Supervisipendidikan* 3(2000):130–37.
- Wiyogo, Andri. 2020. “Dampak Kurikulum 2013 Terhadap Guru Dan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 21(1):1–9.